

TARI JANAKA GAYA YOGYAKARTA



Oleh :
Suharno

**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D - 3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1989

INV.	095/TR/1989
KLAS	793.3/Suh/E/R/C.1
TERIMA	08 OCT 1997

TARI JANAKA GAYA YOGYAKARTA



Oleh :
Suharno



LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D - 3 PENYAJI TARI
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1989

TARI JANAKA GAYA YOGYAKARTA



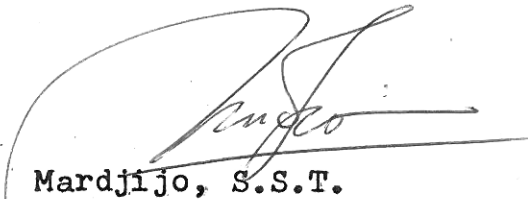
Oleh :

Suharno

No. Mhs. : 860 0042 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk mengakhiri Program
studi D - 3 Penyaji Tari
1989

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Non-Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tanggal 8 Juni 1989



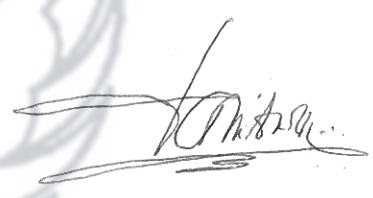
Mardjiyo, S.S.T.

Ketua



RB. Soedarsono

Pembimbing/Anggota



R.W. Sasmitamardawa

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non-Gelar Kesenian



RB. Soedarsono

NIP: 130 422 733



KATA PENGANTAR

Dengan puji syukur ke hadirat ALLAH S.W.T., penulis telah dapat menyelesaikan laporan pertanggung jawaban tugas akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari di Fakultas Non-Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan tidak ada aral yang melintang.

Ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak R.W. Sasintomardowo selaku nara sumber dan koreografer Tari Janaka.
2. Bapak RB. Soedarsono dan Bapak Drs. Y. Surojo selaku pembimbing tugas akhir.
3. Ibu Bakti Budi Hastuti S.S.T. selaku pembimbing studi.
4. Pihak perpustakaan FK dan FNGK ISI Yogyakarta, Perpustakaan Sono Budoyo, Perpustakaan Wilayah Yogyakarta.
5. Para pendukung karawitan dan semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan dan penyajian kami.

Penulis percaya, bahwa tulisan tersebut masih banyak kekeliruan, maka dari itu mohon saran dan kritik yang membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan penulisan tersebut.

Penulis berharap mudah-mudahan tulisan tersebut dapat berguna bagi mahasiswa pada khususnya dan pencinta seni pada umumnya baik di dalam maupun di luar kampus.

Yogyakarta, Mei 1989

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	5
1. Pemilihan Tema Tari.....	7
2. Pemilihan Repertoar Tari.....	8
B. Tujuan Penggalian.....	9
C. Tinjauan Pustaka.....	11
II. PROSES PENYAJIAN.....	13
A. Gerak.....	13
B. Iringan.....	15
C. Tata Rias dan Busana.....	16
D. Jadwal Kegiatan.....	19
III. BENTUK PENYAJIAN.....	21
A. Jenis Penyajian.....	21
B. Urutan Garap.....	22
C. Tata Pentas.....	23
IV. CATATAN TARI DAN GENDING.....	25
A. Catatan Tari.....	25
B. Catatan Gending.....	31
V. KESIMPULAN.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37
LAMPIRAN.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu cabang seni. Kenyataan yang telah disepakati secara umum, bahwa substansi dasar dari tari adalah gerak, tetapi gerak belum tentu tari. Arti gerak di sini, gerak yang diberi bentuk ekspresif. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan alat yang paling tua bagi manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat di dalam jiwa manusia.¹ Dari kenyataan tersebut, banyak para ahli tertarik untuk meneliti gerak sebagai bahan definisi daripada tari; ataupun gerak sebagai bentuk yang lain. Enakshi Bhavnani dalam bukunya yang berjudul The Dance in India mengatakan:

Taking a glimpse into the distant past, we discover that the history of the dance as an expression of emotion natural to man is almost as old as the history of man himself.²

(Dengan menoleh jauh ke belakang masa lampau, kita dapatkan bahwa sejarah tari sebagai suatu ekspresi perasaan naluri manusia adalah hampir setua dari sejarah manusia itu sendiri).

Curt Sachs seorang ahli sejarah musik dan sejarah tari

¹Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 1972), p. 2.

²Enakshi Bhavnani, The Dance in India (Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd., 1965), p. 2.

dari Jerman dalam bukunya yang berjudul World History of the Dance mengemukakan, bahwa perkembangan tari sebagai suatu seni yang tinggi telah ada pada jaman pra sejarah. Ia mengupas sejarah tari sejak jaman primitif sampai jaman modern dan meliputi tari seluruh dunia. Dikemukakannya suatu definisi yang singkat dan bersifat umum, bahwa tari adalah gerak yang ritmis (dance is rhythmic motion).³

Karena tari adalah seni, maka meskipun substansi dasar tari adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang diberi bentuk ekspresif seperti yang diuraikan di atas. Sehubungan dengan bentuk ekspresif, Susanne K. Langer dalam bukunya yang berjudul Problems of Art mengemukakan:

...an expressive form created for our perception through sense or imagination, and what it expresses is human feeling.⁴

(...bentuk ekspresif yang diciptakan bagi persepsi kita lewat sensa ataupun pencitraan, dan apa yang diekspresikannya adalah perasaan insani).

Sedangkan gerak ekspresif dapat diartikan gerak indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Mengenai perasaan dan keindahan erat sekali hubungannya dengan masalah estetika. Estetika secara tradisional dapat diketahui sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan keindahan dan yang indah pada alam dan seni. Seorang filosof yang memberi isti-

³Curt Sachs, World History of the Dance, Diterjemahkan oleh Bessie Schonberg (New York: W.W. Norton & Company Inc., 1963), p. 5.

⁴Susanne K. Langer, Problems of Art : Ten Philosophical Lectures (New York: Charles Scribner's Sons, 1967), p. 15.

lah estetik, bernama Alexander Baumgarten (1714-1762), diterjemahkan oleh Soedarsono dalam bukunya Estetika Sebuah Diktat Pengantar Bagi Studi Estetika Tari sebagai berikut:

Untuk memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui estetika sebagai sebuah disiplin intelektual yang tak begitu teratur adalah sebuah koleksi masalah-masalah yang heterogen yang memperhatikan seni terutama, tetapi juga menghubungkan dengan alam.⁵

Dalam buku Babad lan Mekarling Djoged Djawi, Pangeran Soerjodiningrat menuliskan:

Ingang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaya sarandoening badan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantok kalajan wiramaning gendhing djoemboehing pasemon kalajan pikadijenging djoged.⁶

(Yang disebut tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, teriring suara gamelan, disusun selaras dengan irama gendhing, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari).

Dari beberapa definisi dan pendapat di atas, secara konseptual mengenai tari khususnya tari Jawa senantiasa harus berpijak pada tiga aspek dasar yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Ketiga aspek dasar tersebut harus selalu mengingat akan arti, maksud, dan tujuan dari tari sehingga dalam menari akan tampil penjiwaan yang utuh. Menari juga bergerak di dalam ruang dan waktu, maka unsur ruang dan waktu dipandang sebagai unsur yang sudah dengan sendirinya

⁵ Soedarsono, ed. dan terj. Estetika Sebuah Diktat Pengantar Bagi Studi Estetika Tari (Yogyakarta: ASTI, 1977) p. 1.

⁶ Soerjodiningrat, Babad lan Mekarling Djoged Djawi (Jogjakarta: Kolf-Buning), p. 3.

hadir bersama dengan berlangsungnya sikap dan gerak tari. Dikatakan pula bahwa tari menggunakan tubuh sebagai instrumen dan akan selalu mengolah gerak di dalam kesatuan ruang dan waktu yang akan memperhitungkan juga masalah ritme sebagai satu kesatuan waktu yang teratur.

Berdasarkan bentuk koreografinya tari di Indonesia dibedakan menjadi tiga bagian yaitu tarian rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Tari klasik hidup di istana raja-raja dan kaum bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik sampai terjadi adanya standarisasi di dalam koreografinya. Tarian tersebut telah mencapai suatu kristalisasi keindahan yang tinggi dan mulai ada sejak jaman masyarakat feodal.

Tari klasik gaya Yogyakarta adalah tari yang sifatnya abstrak dan simbolis. Dalam penciptaannya, tari klasik ini oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792) disiplin gerakannya sangat keras ala militer, pedoman dan peraturannya sangat ketat pula, sehingga tari klasik Yogyakarta dirasakan amat berat dan sukar dipelajari. Alasannya karena pada waktu itu Sri Sultan Hamengku Buwono I mencipta tari klasik Yogyakarta dalam suasana perang.⁷ Perkembangan selanjutnya banyak para ahli tari menyebarluaskan tari klasik gaya Yogyakarta kepada kalangan masyarakat di luar tembok Kraton. Ternyata hal tersebut telah mendapat tanggapan yang positif dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII,

⁷Kawruh Joged Mataram (Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981), p. 12.

bahkan fasilitas pengajar maupun perlengkapan dibantu oleh pihak Kraton.⁸ Hingga sampai saat ini banyak tokoh tari berkeinginan keras untuk menyusun atau mencipta tari klasik gaya Yogyakarta dengan tidak meninggalkan patokan-patokan gerak yang ada. Pada tahun 1978 di Dalem Pujokusuman, R.W. Sasmintamardawa telah mencipta Tari Janaka yang diambilkan dari cerita wayang Samba Sebit, yang mana tari tersebut akan dijadikan sebagai bahan penggalan dan penyajian tugas akhir di Fakultas Non-Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

A. Latar Belakang

Kehadiran suatu seni yang timbul pada diri seseorang, tidaklah sulit bagi mereka yang mempunyai pengalaman estetis. Dari pengalaman estetis akan timbul ide mencipta suatu karya seni, entah diungkapkan dalam bentuk gerak indah, irama musik, suara, lukisan atau dalam bentuk lain. Gerak indah bagi seniman tari merupakan perwujudan daripada ungkapan ekspresi jiwanya. Enakshi Bhavnani dalam bukunya yang berjudul The Dance in India mengatakan:

...that urges us to find expression in dance, that is, outward rhythmic movements which gradually seem to come to assume certain forms.⁹

⁸Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p.

⁹Enakshi Bhavnani, op. cit., p. ix.

(...bahwa dorongan dapat menimbulkan ekspresi dalam tari, yaitu gerak luar yang ritmis yang mana berangsur-angsur dapat menunjukkan bentuk-bentuk yang pasti).

Ditinjau secara filsafati kaitannya dengan tarian tunggal, mempunyai arti tersendiri dalam simbolik, ideal, dan magis pembawaan tari serta tuntutan pelaksanaan penghayatan penari maupun aspirasi artistik penonton.¹⁰ Dalam arti simbolik, "tunggal" adalah suatu kebulatan, kemantapan penguasaan dan kesempurnaan. Ideal karena sasarannya merupakan satu-satunya baik dari segi tematik maupun penarinya yang seorang belaka dengan beban tanggung jawab membawakan wujud dan isi tarian sebaik mungkin, setepatnya mengenai maksud hingga mampu menggetarkan hati penonton. Arti magis dalam tarian tunggal adalah manunggalnya imajinasi nilai-nilai tarian dengan jiwa batin penari. Nilai-nilai kerohanian tari yang esensial dan abstrak, yang beralur kesempurnaan alam Ketuhanan. Lalu nampaklah patut, mungguh (pada tempatnya), pantes (cocok selaras), anteb (berbobot), nges (hebat bukan main).¹¹ Demikian pula dengan Tari Janaka, si penari harus mampu melakukan gerak yang sesuai dengan karakter Janaka, atau dapat pula dikatakan harus Njanakani hingga nampak patut, mungguh, pantes, anteb, nges.

Secara historis hadirnya Tari Janaka ciptaan R.W. Sasmintamardawa karena di Yogyakarta belum ada tari yang berbentuk tunggal selain tari Klana dan Golek, sehingga timbul ide ingin mementaskannya.

¹⁰Fred Wibowo, op. cit., p. 34.

¹¹Ibid., p. 34.

Ide tersebut sebenarnya sudah lama, tetapi ia masih didorong oleh rasa takut untuk mengungkapkannya, karena pada waktu itu tari klasik gaya Yogyakarta ketat ada di dalam Kraton. Hingga setelah tari klasik Yogyakarta menyebar luas keluar tembok Kraton, pada tahun 1978 diciptakannya Tari Janaka.¹²

1. Pemilihan Tema Tari

Janaka seorang satria dari Madukara yang jantan maha sakti secara biologis maupun dalam watak dan perbuatannya, maka dari itu ia mendapat gelar "Lelananging Jagad".¹³ Tetapi walaupun memiliki watak satria yang jantan dan sakti, namun masih ada yang mengalahkannya. Peribahasa mengatakan, bahwa seandai-pandai tupai melompat akhirnya akan jatuh juga. Sebagai bukti Janaka kalah perang dengan Suteja raja Trajutrishna. Pada waktu itu Janaka membela Samba adik Suteja yang jatuh cinta kepada Mustikawati istri Suteja. Dalam peperangan tersebut Janaka sobek kampuhnya setelah kena panah Suteja. Seketika itu Janaka langsung oncat dari medan laga karena ia merasa malu, kemudian pergi bertapa memohon kepada Dewa agar menang dalam perang Barata-yudha.

Kalau dilihat isi ceritanya, tari tersebut bertema-kan keangkuhan dan kesadaran.

¹²Wawancara dengan R.W. Sasintamardawa tgl. 26 Januari 1989 di Dalem Pujokusuman Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

¹³Sri Mulyono, Wayang Dan Karakter Manusia 2 (Jakarta: Gunung Agung, 1987), p. 121.

2. Pemilihan Repertoar Tari

Ekspresi jiwa di dalam tari diungkapkan lewat gerak yang indah dan ritmis yang mengandung maksud-maksud tertentu. Dari maksud yang jelas, dengan mudah dapat dirasakan oleh manusia lain sampai pada bentuk yang abstrak atau simbolis yang agak sukar dimengerti, tetapi tetap bisa dirasakan keindahannya.¹⁴ Dalam bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang lewat kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu, gerak (wiraga) harus dihayati sebagai suatu materi yang dipakai untuk media ungkap yang paling baku di dalam tari. Struktur gerak tari akan mewujudkan suatu kesatuan yang disebut dengan istilah "unsur gerak" tari.¹⁵ Unsur gerak tari tersebut akan membentuk satu kesatuan tertentu di mana bentuk dan gaya akan tampak sedemikian spesifik, yang selanjutnya lazim dikenal dengan nama ragam gerak tari. Ragam gerak tari mengandung pengertian sebagai suatu gerak yang tersusun dari sebuah kesatuan antara unsur gerak tangan, badan, kepala, dan kaki. Kesatuan gerak tari mempunyai ragam gerak yang khas menyangkut masalah ciri-ciri dan pola-pola yang khusus.

Tari klasik gaya Yogyakarta secara garis besar, ragam tari putra dibagi menjadi empat yaitu impur, kambeng,

¹⁴Sudarsono, Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P dan K, 1977), p. 35.

¹⁵Bambang Pudjasworo, Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: ASTI, 1982), p. 3.

kalang kinantang dan bapang. Tari Janaka merupakan susunan tari yang menggunakan ragam gerak impur pada tipe tari putra alusan. Dalam hal ini tokoh Janaka merupakan figur yang dalam wayang kulit berwujud wayang bambangan, bermata liyepan, muka menunduk, dan bokongan. Wujud ini mempunyai watak sederhana, iatmika (tidak banyak tingkah), sungguh (percaya pada diri sendiri).¹⁶

Dalam penyajiannya menggunakan tata aturan yang sesuai dengan tatanan tari klasik yaitu dengan adanya istilah maju gendhing, enjer, perangan, mundur gendhing. Penggarapan pola lantainya hampir sama dengan pola lantai Tari Klana gaya Yogyakarta yaitu dengan berpola huruf "Y", sebab Tari Janaka merupakan tari yang disusun dalam bentuk tunggal. Berbeda dengan bentuk beksan yang disusun menggunakan gawang kanan dan gawang kiri. Perbedaannya dengan Tari Klana, Tari Janaka menggunakan ragam gerak perangan, sehingga pola lantainya menyesuaikan dengan pola perangan yang telah disusun.

B. Tujuan Penggalian

Setiap manusia atau seniman dalam membuat karya seni pasti memiliki tujuan tertentu. Sebagai pencipta Tari Janaka, R.W. Sasmintamardawa mempunyai tujuan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta dengan berpedoman pada tari klasik gaya Yogyakarta yang ada. Dalam hal ini, karena

¹⁶Fred Wibowo, op. cit., p. 83.

di Yogyakarta belum memiliki tarian tunggal selain Klana dan tari Golek, yang ada biasanya berbentuk fragmen, beksan atau pethilan, dan bedoyo yang merupakan tarian sakral. Karena R.W. Sasmitamardawa diangkat sebagai guru tari dan telah mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai seorang seniman tari baik di dalam maupun di luar Kraton, sehingga merasa mempunyai kewajiban untuk mengembangkan dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta kepada masyarakat sebagai modal budaya bangsa.

Tulisan ini merupakan hasil penggalan Tari Janaka yang diciptakan pada tahun 1978 dan terakhir pernah dipentaskan pada tahun 1979. Tujuannya pertama ingin membangkitkan tarian yang lama tidak dipentaskan, dengan harapan agar tari tersebut tidak akan punah. Dalam penyajiannya, sekaligus dapat dipergunakan sebagai suatu apresiasi karya seni masa kini. Yang kedua agar memiliki data secara tertulis dan dapat dijadikan obyek studi bagi generasi berikutnya dalam era pelestarian dan pengembangannya serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Fred Wibowo mengatakan:

Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan salah satu dari cabang seni khas Yogyakarta. Tari klasik tradisional ini memiliki bobot dan nilai budaya yang patut kita banggakan. Orientasi, alam pikiran, kepercayaan, kejiwaan, sikap batin yang diungkapkan lewat stilirisasi gerak tari dalam tatanan simbolik dan bernilai tinggi ini, sekaligus merefleksikan tata cara, adat sopan santun, kehalusan sikap, kerendahan hati, tetapi juga keberanian dan kekokohan kepribadian dari masyarakat di lingkungan ini, yang patut ditumbuhkan dan dilestarikan dalam diri generasi mudanya.¹⁷

¹⁷Ibid., p. 23.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk menambah kelengkapan penulisan laporan ini, sangat diperlukan buku-buku sumber sebagai acuan penunjangnya. Adapun buku-buku yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Bambang Pudjasworo. Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: ASTI, 1982).
2. Edi Sedyawati. Tari (Pustaka Jaya).
3. Fred Wibowo. ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981).

Ketiga buku tersebut memuat tentang tari klasik gaya Yogyakarta dari segi ragam gerak sampai aturan-aturan dan perkembangannya, sehingga penulis dapat mengetahui secara luas tentang tari Yogyakarta sebagai sumber secara tertulis.

4. Enakshi Bhavnani. The Dance in India (Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd., 1965).
5. Ratnawati Anhar. ed. dan terj. Sudharso Pringgobroto Karya dan Pengabdianya. Dep. P dan K, 1983.
6. Soedarsono. Diawa Dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972).
7. Soerjodiningrat. Babad lan Mekaring Djoged Djawi (Jogjakarta: Kolf-Buning).
8. Sudarsono. Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P dan K, 1977).

Buku-buku di atas berisi tentang pengertian tari secara umum yang dipergunakan sebagai bahan pembanding.

9. Soedarsono. Estetika Sebuah Diktat Pengantar Bagi Studi Estetika Tari (Yogyakarta: ASTI, 1977).
 10. Susanne K. Langer. Problem of Art: Ten Philosophical Lectures (New York: Charles scribner's sons, 1967).
- Kedua buku tersebut, estetika tari dan problematika seni erat sekali hubungannya dengan masalah ekspresi dan keindahan.
11. Sri Mulyono. Wayang Dan Karakter Manusia 2: Nenek Moyang Kurawa Dan Pendawa (Jakarta: Gunung Agung, 1987).
Buku ini memuat masalah filsafat tentang watak dan karakter Janaka.
 12. R. Mulyono Sastronaryatmo. Terj. Serat Pedhalangan Ringgit Purwa XXIV K.G.P.A.A. Mangkunegara VII. Dep. P dan K.
 13. Ki Siswoharsojo. Pakem Lampahan Ringgit Purwa Warni-Warni (Yogyakarta: 1957).
 14. Ki Marwoto Panenggak Widodo. "Samba Juwing", dalam Majalah Panyebar Semangat, 2 (1983), p. 22-23.
 15. Soenarto Timoer. "Sang Bomantoro", dalam Madjalah Djaja Baja, 23 (1964), p. 12-13.

Kedua buku dan kedua majalah tersebut di atas sebagai bahan perbandingan yang memuat sumber cerita.

16. Sudarsono. et al. Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1977/1978).

Buku tersebut berisi tentang istilah-istilah tari dan istilah karawitan Jawa, yang penulis pergunakan untuk daftar istilah pada penulisan ini.